



TRANSFORMASI SOSIAL POLITIK KAUM SANTRI DI LOMBOK

H. LALU MUHAMAD FAZLURRAHMAN

Universitas Islam Negeri Mataram

h.lalumuhamadfazlurrahman@uinmataram.ac.id

Abstract

The word “Lombok” has a philosophical meaning which in Sasak means straight. In a different perspective it will give a broad meaning as well as become a spirit in every side of the life of the Lombok people starting from the interaction of the community both inside and with the outside world, this can be seen from the meaning of the word Lombok which means straight in their interactions who firmly hold good values towards others, because straight is the opposite of crooked which has a negative connotation, this factor then shapes the character of the Lombok people so that they are known as people who are polite, friendly and firm in maintaining principles. Likewise, from a religious point of view, firmness in upholding religious teachings which contain good values is reflected in the high respect for the characters, whether Tuan Guru, Ustadz, Guru or santri in general, which is manifested from their influence by religious leaders in carry out social and political changes in society. Researchers try to examine this reality using library research method so that they can find out the dynamics that occur with accurate data and understand the extent of the role of the santri in carrying out socio-political changes in Lombok society.

Keyword: Lombok, Political Culture, Santri, Social Transformation.

A. Pendahuluan

Secara geografis Pulau Lombok diapit oleh dua pulau dengan kultur keagamaan yang berbeda. Pulau Bali di sebelah Barat, dan Pulau Sumbawa di sebelah Timur. Bali dikenal dengan kultur budaya Hindu dan Sumbawa dikenal dengan kultur keislaman yang kuat, keduanya memiliki ikatan historis dengan Lombok. Dalam se-



jarahnya Lombok pernah berada di bawah kekuasaan Kerajaan-kerajaan Bali selama hampir seratus tahun atau satu abad lebih . Setelah melewati beberapa peperangan dan perlawanan dari rakyat Sasak¹ yang terdiri dari beberapa kerajaan kecil yang terpisah seperti perang Praya I, perang Lombok, perang Praya II, dll.² Sehingga terjadi akulturasi budaya Bali dan Sasak baik cara berpakaian, bahasa, pernikahan dan khususnya dalam seni seperti *Gamelan Tokol*, *Cupak Gerantang*, *Kesenian Cepung*, dan lain-lain. Oleh karena itu, terdapat banyak kesamaan disamping karena pada masa sebelumnya masyarakat nusantara umumnya sebagai pemeluk agama Hindu-Budha termasuk Lombok dan Bali ketika itu, sebelum Islam menjadi agama mayoritas masyarakat di bumi Nusantara.

Islam masuk ke Nusantara melalui dakwah Wali Songo termasuk Lombok yang dikunjungi oleh Sunan Giri dan Sunan Pengging. Mengenai hal ini, Geoffrey mengatakan bahwa Islam diperkenalkan ke Lombok pada awal abad ke 16. Setelah pengaruh kerajaan Majapahit terus menurun dan berakhir pada keruntuhannya, salah seorang Sunan dari Wali Songo yang menjadi penguasa Islam Jawa, Sunan Giri mengirimkan murid-muridnya ke berbagai daerah di wilayah Nusantara. Oleh Sunan Giri, murid yang diutus ke wilayah Lombok dan Sumbawa adalah Sunan Prapen.³ Tetapi, pasca masuknya Islam ke Nusantara mempunyai realitas yang berbeda masyarakat Bali secara umum tetap sebagai penganut ajaran Hindu

¹ Sebutan untuk penduduk asli pulau Lombok yang berarti: rakit

² Muhammad Harfin Zuhdi dkk, *Lombok Mirah Sasak Adi*, (Jakarta: IMSAK Press, 2011), hal 25.

³ Ibid. hal 41.



sebaliknya pulau lombok dikenal sampai sekarang sebagai pulau seribu masjid.

Berbeda halnya dengan pulau Sumbawa yang dihuni oleh dua suku asli yaitu suku Samawa sebutan untuk suku asli Sumbawa dan Mbojo untuk suku asli Bima mempunyai realitas yang berbeda, kerajaan Goa yang diislamkan oleh para muballig Minangkabau (Dato' Ri Bandang, Dato' Ri Patimang, dan Dato' Ri Tiro pada tahun 1600 Masehi, menyebarkan Islam ke Bima (1616, 1618, dan 1623 M), Sumbawa (1618 dan 1626 M) dan Pula Buton (1626 M). Dan diperkirakan pada abad ke 17, para muballigh dari kerajaan Samawa di pulau Sumbawa yang telah ditaklukkan oleh kerajaan Goa di Sulawesi Selatan, mengutus para muballighnya untuk menyebarkan Islam ke selat Alas dan Lombok⁴. Fakta sejarah tersebut menjelaskan bagaimana Islam masuk ke pulau tersebut yang hingga kini mayoritas penduduknya masih teguh memegang ajaran Islam. Realitas masyarakat Sumbawa tidak jauh berbeda dengan penduduk Lombok umumnya yang sama-sama memeluk agama Islam bahkan di pulau Sumbawa tepatnya di Bima kedatangan Islam yang terjadi pada abad ke-17 membawa perubahan dan perkembangan dalam kehidupan masyarakat dalam segi sosial budaya, politik, dan agama.⁵ Dan sebagai wujud nyata dari penyebaran Islam tersebut berdirinya kesultanan Bima pada abad ke 17 M, sebuah kesultanan

⁴ Ibid. hal 38.

⁵ M. Fachrir Rahman, *ISLAM DI BIMA Kajian Historis tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan*, (Yogyakarta: GENTA Press, 2009), hal 12.

yang berjiwa Islam⁶ dan memerintah dalam tempo yang cukup panjang. Menurut sejarawan, kesultanan Bima berakhir dalam arti kekuasaannya yang mutlak setelah perjanjian dengan Belanda pada tanggal 6 Februari 1908, sedangkan Bima berbentuk kesultanan berakhir sejak meninggalnya Sultan Bima yang terakhir, yaitu Sultan Muhammad Salahuddin serta berdirinya Dewan Pemerintahan Swaparaja Bima pada tanggal 2 Oktober 1950⁷. Fakta sejarah tersebut menunjukkan kuatnya pengaruh Islam di Bima dan pulau Sumbawa secara umum.

Menariknya, walaupun pulau Lombok menurut banyak kalangan pernah dikuasai Bali selama hampir 150 tahun terlihat dari adanya akulturasi antara budaya adat Bali dan Lombok salah satunya budaya adat merarik⁸. Akan tetapi, pengaruh Bali terhadap Lombok masih dalam batas adat dan budaya, adapun dari sisi keyakinan sepenuhnya beralih kepada ajaran monotheisme Islam. Kearifan-kearifan adat budaya lokal masih terus berlanjut setelah masuknya Islam seperti eksistensi budaya dan adat sebelumnya baik dalam tata krama, pernikahan bahkan pakaian dengan tetap melestarikannya selama sesuai dengan substansi ajaran Islam melalui proses adaptasi antara perintah agama dan budaya sehingga sampai sekarang adat dan budaya tersebut masih dipertahankan tapi pada saat yang sama sangat kuat mempertahankan Islam sebagai agama dan keyakinan seolah-olah penguasaan Bali yang

⁶ Ibid.

⁷ Ibid. hal 145.

⁸ Muhammad Harfin Zuhdi dkk, *Lombok Mirah Sasak Adi*, (Jakarta: IMSAK Press, 2011), hal 164.



hampir 150 tahun itu tidak berbekas sama sekali dalam merubah keyakinan masyarakat padahal usaha penguasaan Bali bukan hanya pada adat budaya, politik dan ekonomi juga sedikit tidak dalam hal kepercayaan dan ketuhanan. Terbukti beberapa tempat di Lombok masih terdapat tempat-tempat peribadatan dan pusat kekuasaan Bali pada waktu itu bahkan di sebagian tempat hak milik tanah masih banyak dipegang oleh Bali sampai sekarang, hal ini membuktikan bagaimana usaha mereka dalam menguasai masyarakat Lombok selama satu setengah abad dalam segala sisi tetapi setelah masuknya Islam melalui ajaran Wali Songo ajaran para Wali Songo tersebut lebih diterima daripada kepercayaan sebelumnya.

Demikian halnya dari sudut pandang geografis, pulau Bali sangat dekat dengan pulau Lombok gunung agung yang menjadi salah satu ikon pulau Bali terlihat jelas dari pinggir pulau Lombok, artinya dari sisi jarak dekat sehingga mobilitas dan interaksi antar kedua penduduk tentu akan lebih mudah, dalam sisi lain tentu kedekatan geografis akan mempengaruhi satu dengan yang lain karena intensitas interaksi akan lebih banyak sehingga memungkinkan adanya pertukaran pengetahuan, budaya, bahkan agama. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sosial dan budaya masyarakat Bali hampir persis sama dengan penduduk pulau Lombok. Tapi kesamaan ini tidak pada ranah keyakinan yang masyarakat Bali dikenal sebagai penganut agama Hindhu saking massifnya penyebaran Hindhu di Bali sampai terkenal istilah pulau dewata nama yang diberikan masyarakat untuk pulau Bali karena begitu



diterimanya ajaran Hindhu oleh masyarakat setempat tapi realitas tersebut tidak membuat mayoritas penduduk Lombok menjadi penganut Hindhu seperti tetangga dekat mereka.

Pulau Sumbawa umumnya seperti penduduk Lombok sama-sama sebagai penganut ajaran Islam banyak pendapat menjelaskan salah satu jalur penyebaran Islam ke Lombok melalui pulau Sumbawa, para muballigh dari kerajaan Samawa di pulau Sumbawa yang telah ditaklukkan oleh kerajaan Goa di Sulawesi Selatan, mengutus para muballighnya untuk menyebarkan Islam ke selat Alas dan Lombok,⁹ hal tersebut menjadi salah satu faktor tersebarnya ajaran Islam di pulau seribu masjid Lombok. Kedekatan geografis antar dua pulau ini lebih memudahkan dalam penyebaran Islam, begitu juga dalam hal interaksi jika dibandingkan dengan pulau Bali jaraknya lebih dekat sehingga banyak terjadi perkawinan antar kedua penduduk dan sekarang terikat dalam satu ikatan struktur pemerintahan daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, tapi walaupun demikian dalam kultur dan struktur sosial, budaya bahkan ekonomi masyarakat Lombok lebih cenderung seperti masyarakat Bali dengan realitas kedekatan geografis dan agama dengan pulau pulau Sumbawa.

Jika lebih spesifik pola keberagamaannya lebih mirip masyarakat Bali daripada penduduk Sumbawa sebagai contoh adanya tradisi *nyiwak* acara doa dan sedekah yang diadakan keluarga yang telah meninggal selama sembilan hari tradisi yang juga

⁹ Muhammad Harfin Zuhdi dkk, *Lombok Mirah Sasak Adi*, (Jakarta: IMSAK Press, 2011), hal 38.

banyak eksis pada masyarakat Hindu Bali terlepas dari pro kontra tentang asal-usul tradisi ini berasal dan dasar pelaksanaannya dalam agama Islam ataupun Hindu yang tradisi *nyiwak* tidak kita dapatkan atau berjalan massif pada masyarakat pulau Sumbawa secara umum. Contoh lain adalah kepesantrenan baik dalam lembaga maupun nilai menjadi pola tersendiri dalam keberagamaan masyarakat Lombok yang tidak banyak kita temukan dalam masyarakat Sumbawa, dari sisi kelembagaan Pondok Pesantren sangat kecil jumlahnya jika dibandingkan dengan lembaga Pesantren yang ada di Lombok, Pondok Pesantren di pulau Lombok menjamur tumbuh subur sampai di satu desa saja bisa lebih dari empat atau lima Pondok Pesantren. Seperti keterangan para sejarawan, bahwa salah satu proses islamisasi melalui dakwah Islam yang dilakukan para penyebar Islam melalui pengambilalihan sistem pendidikan lokal berciri Hindu- Buddha dan Kapitayan seperti dukuh, asrama, padepokan menjadi lembaga pendidikan Islam yang disebut “pondok pesantren”, tercatat sebagai hasil dakwah yang menakjubkan.¹⁰ Dikatakan menakjubkan karena para penyebar Islam yang merupakan guru-guru ruhani dan tokoh sufi yang dikenal dengan sebutan Wali Songo itu mampu memformulasikan nilai-nilai sosio-kultural religius yang dianut masyarakat Syiwa-Buddha dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam memformu-

¹⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan, Pustaka IIMaN, 2016), hal 422.



lasikan nilai-nilai tauhid Syiwa-Buddha (adwayasashtra) dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi.¹¹

Menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe didepan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.¹³ Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.¹⁴ Sedangkan dalam pandangan Nurcholis Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.¹⁵ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pandangan ini bagi Nurcholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi masyarakat Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang

¹¹ Ibid.

¹² Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, *Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarnegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743.

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.

¹⁴ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, *Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarnegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743.

¹⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat, PT Ciputat Press, 2005), hal 61.



sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari pengertian diatas terdapat kesimpulan bahwa makna santri lebih banyak dipahami sebagai *cantrik* yaitu seorang yang menuntut ilmu agama atau Islam dengan mengikuti gurunya kemanapun dan dimanapun sang guru berada. Dari aktivitas dan karakter santri tersebut muncul istilah *pondok* yang berasal dari bahasa arab yaitu funduq bermakna asrama kemudian kata funduq disambungkan dengan kata pesantren menjadi pondok pesantren, dari penyatuan dua kata ini seolah-olah sebagai simbol penyatuan Islam sebagai agama tidak meninggalkan nilai-nilai sosial budaya leluhur masyarakat nusantara yang bersumber dari nilai-nilai universal agama yang ada pada agama sebelumnya yaitu Hindu-Budha sekaligus sebagai identitas seorang santri untuk mendapatkan nilai-nilai kepesantrenan ia harus menetap di asrama demi terjalinnya hubungan yang kuat antara guru dan murid yang menjadi salah satu prasyarat tercapainya ilmu yang tinggi dan luas.

Dari tradisi pesantren yang menuntut kesungguhan yang tinggi dalam memahami agama disertai pengamalan yang nyata dalam kehidupan pesantren atau hubungan antar santri dan murid dengan tetap menghormati nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat setidaknya hal ini yang menjadikan seorang lulusan pesantren atau kaum santri mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Lombok khususnya, yang



sampai sekarang terlihat nyata dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat pulau seribu masjid Lombok baik dalam bidang sosial budaya maupun politik dan kaum santri disini kategorinya menjadi tiga yaitu Ustadz, Guru dan Tuan Guru yang kesemuanya sama-sama santri atau pernah menuntut ilmu di pesantren tapi beberapa hal yang membedakannya adalah kalau Ustadz seseorang yang pernah belajar di pondok pesantren kemudian setelah keluar dari pesantren dia layaknya seperti guru yang mengajar anak-anak atau masyarakat ilmu agama, adapun Guru sama seperti Ustadz yang membedakannya seorang Guru juga tidak hanya berkiprah dalam bidang pendidikan juga dalam sosial dan politik. Sedangkan, Tuan Guru adalah seseorang yang pernah nyantri kemudian melaksanakan rukun yang kelima yaitu menunaikan ibadah haji, mendidik masyarakat salah satunya dengan memimpin pondok pesantren, mempunyai ilmu yang tinggi melebihi seorang Ustadz atau Guru dan berkiprah khususnya dalam bidang sosial budaya tapi jika diperlukan juga dalam bidang politik.

Dalam pemaparan selanjutnya penulis akan mengulas tentang bagaimana kiprah mereka (kaum santri) dalam dua bidang tersebut baik sosial maupun politik yang merupakan identitas dan karakter masyarakat pulau Lombok menjadikan kaum santri sebagai pedoman mereka dalam melakukan dan memutuskan aktivitas-aktivitas sosial dan politik disamping sebagai pembeda dengan masyarakat lainnya di bumi Nusantara.



B. Dinamika Sosial Budaya

Peran kaum santri baik Tuan Guru, Ustadz, atau Guru pada masyarakat baik secara sosial dan kultural sangat sentral terlihat dari pengaruh mereka dalam menentukan dinamika sosial budaya baik pada masa lalu maupun masa sekarang. Dari sisi sosial figur-figur pesantren tersebut sangat menentukan arah sosial masyarakat, mereka bisa disebut sebagai *agent of change*. Sikap maupun *fatwa* mereka seolah menjadi tumpuan masyarakat dalam memecahkan masalah dan problematika yang terjadi yang terkadang sulit untuk dicari jalan keluarnya, sehingga walaupun mereka tidak memegang jabatan apapun dalam struktur pemerintahan resmi tapi pengaruh mereka dalam suatu waktu melebihi pemerintah yang ada, dalam banyak hal masyarakat lebih percaya kepada mereka dibanding arahan pemerintahan struktural sehingga secara tak langsung dikenal dua bentuk pemerintahan yaitu pemerintahan resmi struktural yang mempunyai tugas-tugas tertentu dan pemimpin kultural yang di wakili oleh kelompok santri baik para Tuan Guru, Ustadz ataupun Guru yang tidak mempunyai batasan tertentu dalam arahan kepemimpinannya selama itu mendapat kepercayaan dari masyarakat.

1. Perlawanan kepada Bali

Pada masa lalu ada figur Guru Bangkol yang dikenal sebagai mursyid Tarekat Naqsabandiyah¹⁶, Guru Bangkol yang nama

¹⁶ Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia, (Bandung, Mizan, 1992), hal 28.



aslinya Lalu Semail atau Ismail dikenal sebagai penyebar ajaran Islam ketika itu melalui gerakan tarekat yang notebene gerakan tarekat sebagai gerakan dakwah yang lebih memfokuskan diri pada riyadhah nafsiah atau perbaikan diri melalui hubungan mursyid atau guru dengan salik atau murid dengan rangkaian-rangkaian wirid yang panjang dan lebih memfokuskan diri pada ritual zikir sebagai upaya dalam membersihkan hati yang menjadi sumber utama baik buruk manusia secara zahir maupun batin artinya, jika hati seseorang sudah bersih pasti akan melahirkan perilaku dan akhlak yang terpuji begitupun sebaliknya. Gerakan tarekat ini juga menjadi identitas seorang santri dan pesantren hingga saat ini, seorang murid atau salik yang menekuni tarekat tertentu sebagaimana tradisi pada masyarakat juga disebut sebagai santri karena secara substansi tidak jauh berbeda.

Pada tahun 1891 Guru Bangkol memimpin perlawanan rakyat yang berpusat di Praya Lombok Tengah dalam mengakhiri kekuasaan Bali di Lombok yang menjadi rangkaian pemberontakan dan perlawanan sebelumnya¹⁷. Dalam tahapan berakhirnya kerajaan Bali di Lombok, Raja dalam awal Agustus 1891 mengeluarkan perintah untuk pengiriman pasukan ke Bali untuk kedua kalinya suasana menjadi lain karena para petani di Lombok Tengah menolak untuk pergi. Mamiq Bangkol salah seorang guru tarekat Naqsabandiyah menyerukan “jangan menunggu hukuman selanjutnya, melainkan mengerahkan rakyat bangkit memberontak

¹⁷ Ibid.



sekarang juga”. Petani-petani Praya menyambut dengan penuh semangat. Oleh karena itu, pada tanggal 7 Agustus 1891 seluruh rakyat bangkit memberontak menyerang puri-puri kepala distrik Bali.¹⁸

Selanjutnya dalam perlawanan heroik tersebut, pada tanggal 8 Agustus 1891, Raja Agung Ngurah melakukan tindakan balasan dengan mengirimkan pasukan dibawah pimpinan Anak Agung Made untuk memulihkan ketertiban. Sekitar 3000 pasukan berangkat dari Lombok Barat menyerang Praya ditambah sekitar 6000 sampai 8000 pasukan dari sasak timur. Pada tanggal 11 Agustus 1891 kota Praya dikepung dari seluruh penjuru akan tetapi pasukan Mamiq Bangkol tetap bertahan. Begitupula dengan Lalu Ismail alias Guru Bangkol mengerahkan ribuan prajurit untuk melawan bahkan menyerang kedudukan Bali sampai di Pakukeling dekat Kediri¹⁹. Suatu keanehanpun terjadi masjid Praya yang hanya dipertahankan oleh hanya tujuh orang dan setiap hari digempur dengan senjata dan meriam oleh pasukan Bali yang dibantu oleh pasukan-pasukan Sasak yang pro Bali, ternyata sampai berminggu-minggu tidak dapat dikalahkan Anak Agung Made Karangasem. Taktik yang digunakan pada waktu itu adalah mengelabui musuh, disekeliling ruang masjid ditanam bumbung-bumbung pendek dan dibelakangnya ditancapi tombak bergerak seperti di-

¹⁸ H. Sudirman, Bahri, Studi Sejarah dan Budaya Lombok, (NTB, Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2014) hal 257.

¹⁹ Ibid.



gerakkan oleh manusia yang siap berperang²⁰. Ketujuh pahlawan tersebut adalah Guru Bangkol, Mamiq Sopian, Haji Yasin, Mamiq Draja, Amaq Gewar, Amaq Lembain dan Amaq Tomboq²¹. Dan pada akhirnya kerajaan Bali hengkang dari pulau Lombok.

Salah satu tokoh yang juga berperan penting dalam mengakhiri dominasi Bali di Lombok adalah Tuan Guru Haji Ali Batu, nama asli beliau Lalu Muhammad Rais berasal dari Sakra dinamakan demikian karena jari telunjuknya yang membatu sebagai lambang kesaktiannya dan memang beliau kebal katos bagaikan batu²². Selanjutnya Tuan Guru Haji Ali Batu juga dikenal sebagai Tuan Guru Ilang Sabil adalah seorang ulama tariqah Naqsabandiyah yang mempunyai murid sangat banyak baik dari Lombok maupun luar Lombok pokok ajaran tariqah Naqsabandiyah yaitu tetap berpegang teguh pada aqidah ahlussunnah wal jamaah²³. Semasa hidupnya beliau banyak berjuang untuk membebaskan negerinya dari belenggu dominasi Bali hubungannya dengan kerajaan Bali sempat harmonis beliau dianggap sebagai paman atau kakak oleh para penguasa Bali pada waktu itu²⁴. Perjuangan Tuan Guru Haji Ali Batu melawan penguasa Bali terbilang lama, sengit dan sulit diimbangi oleh pasukan Bali hingga akhirnya mereka menemukan strategi dalam meredam perlawanan Tuan Guru Haji Ali Batu dengan pengikut atau pasukannya.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Ibid. hal 69.

²³ Ibid. hal 70.

²⁴ Ibid. hal 71.



Dalam meredam perlawanan Tuan Guru Haji Ali Batu dan pengikutnya, strategi yang digunakan adalah pasukan pilihan dari kerajaan Bali disiapkan untuk memancing dan menjebak Tuan Guru, mereka dilengkapi peluru yang ujungnya terbuat dari emas. Karena mereka yakin kalau emas dapat melumpuhkan Tuan Guru. Mengetahui peluru menyentuh tubuhnya beliau tersenyum meskipun tak mampu menembus tubuhnya. Tuan Guru Haji Ali Batu mengetahui betul kalau ini adalah ulah dari anak muridnya Gusti Ketut Gosa. Setelah pasukan kerajaan berhasil mencapai jarak yang cukup dekat, maka secara serentak menembak Tuan Guru Haji Ali Batu yang kemudian jatuh dari kudanya²⁵. Walaupun Tuan Guru Haji Ali Batu terbunuh dalam jebakan pasukan Bali tersebut akan tetapi, perjuangannya menjadi motivasi tersendiri bagi para pengikut dan rakyat Lombok umumnya sehingga perlawanan masih terus berlangsung dan semakin massif demi mengakhiri kekuasaan Bali di bumi Lombok.

2. Pengusiran Belanda

Pada masa penjajahan Belanda kelompok santri berada pada garda terdepan dalam upaya mengusir kekuatan Belanda, para ulama menganggap bahwa cara-cara dan ilmu pengetahuan yang diajarkan pada waktu itu di sekolah umum adalah kafir atau bid'ah, sedangkan dari kalangan Islam Wetu Telu beranggapan bahwa cara-cara dan ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah umum dapat merusak adat istiadat dan kepercayaan. Sikap yang demikian

²⁵ Ibid. hal 74.



merenggangkan hubungan antara pemerintah Belanda dengan golongan agama. Hal ini sangat menyakitkan hati pihak Belanda, maka untuk membendung kekuatan yang terdapat di dalam masyarakat dikembangkan sikap permusuhan dan adu domba. Terutama antara kekuatan Islam dengan agama Hindu, antara Islam Waktu Lima dengan Islam Wetu Telu, antara Menak dengan Kaula, antara orang pandai dengan orang bodoh, antara orang kaya dengan orang miskin²⁶. Pun demikian perlawanan rakyat terus berkobar di seantero bumi Lombok dengan semangat yang satu demi mengakhiri hegemoni Belanda yang mendatangkan penderitaan masyarakat.

Tahun 1913 timbul pemberontakan Pringgabaya II, selang dua tahun setelah pemberontakan Pringgabaya I. Pemberontakan Pringgabaya II ini dipimpin oleh Penganten Ratnayu. Pemberontakan ini disebabkan oleh karena Penganten Ratnayu menuntut balas atas dipenjaranya Guru Kepaq seorang ulama yang mempunyai pengaruh dan banyak murid di Pringgabaya. Guru Kepaq didakwa pemerintah Belanda mendirikan pemerintahan sendiri dan mengangkat dirinya menjadi raja²⁷. Pemberontakan tersebut berlangsung dengan bantuan Mamiq Purwata seorang bangsawan dari Tuban, Lombok Tengah mereka mengangkat senjata kepada Kepala Distrik yang dibantu oleh prajurit Pemerintah Belanda. Reaksi murid-murid Guru Kepaq yang dipimpin oleh Penganten Ratnayu

²⁶ Ibid. hal 356.

²⁷ Lalu Wacana, Abdul Wahab H. Ismail, Jaka Sumpeno, Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat (NTB, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991) hal 47.

yang demikian itu menambah keyakinan Belanda bahwa apa yang dilaporkan oleh Kepala Distrik itu benar²⁸. Tidak hanya itu pemberontakan tersebut juga mendapat simpati yang besar dari masyarakat, simpati kepada Guru Kepaq berdatangan dari berbagai desa memberikan bantuan kepada Penganten Ratnayu. Penganten Medaq dari Suradadi, Penganten Ali dari Batu Mara, Mamiq Ocet Satraji, Penganten Nuria dan seluruh rakyat desa Bukit dan Limbungan, sebagian dari Pohgading dan Apitaiq berkumpul di Jejangka Pringgabaya memperkuat pasukan rakyat yang akan menyerang Kepala Distrik Pringgabaya. Pada hari pertempuran pertama jatuh beberapa orang korban termasuk Lalu Ayup Kepala Distrik Pringgabaya luka pada pahanya. Bala bantuan dari pemerintah baru tiba di Pringgabaya dua hari setelah pertempuran pertama. Sebelumnya Jejangka telah dikosongkan. Penganten Ratnayu dan pengikut-pengikutnya melarikan diri dan memperkuat pertahanan di Bukit dan Limbungan . sekarang perlawanan tertuju kepada Penjajah Belanda²⁹.

Pada waktu penghancuran Bukit dan Limbungan Mamiq Purwata dapat meloloskan diri kembali ke Tuban dan bersama-sama Lalu Pujut misannya mengumpulkan rakyat yang setia kepadanya serta mempersiapkan perlawanan tetapi sebelum Lalu Pujut dan semua keluarga Mamiq Purwata dapat ditawan dan dibawa ke Praya. Sejak itu para pemberontak terpencar-penar dan karena prajurit Belanda terus mengejar mereka tidak sempat mengkon-

²⁸ Ibid. hal 48.

²⁹ Ibid. hal 48.



silidasi diri. Mamiq Purwata sendiri mengembara dan bersembunyi dari kampung ke kampung di desa Pujut. Teman-temannya satu persatu tertangkap dan ada pula yang tewas dalam pertempuran antara lain : Lalu Badeng, tertangkap dalam pertempuran di Bagek-polak. Mamiq Migarsih tewas di Penarukan. Mereka yang tertangkap setelah diadili secara kilat dibuang keluar daerah. Lalu pujut, Lalu Pama alias Mamiq Padma, Mamiq Ulan dari Batujai, Papuq Ayu, Sirawi, Lalu Anting dan Syukur dibuang ke pulau Timor dan sebagian dibuang ke Deli (Sumatera), Guru Saleh dibuang ke Jambi³⁰.

Peristiwa heroik terjadi menunjukkan kecintaannya kepada tanah airnya, empat tahun kemudian sejak meletusnya pemberontakan setelah semua teman-temannya dibuang ke luar daerah Mamiq Purwata mulai bimbang memikirkan kepentingan keluarganya yang tertawan dan kehormatan dirinya. Beliau bimbang antara menyerah atau mati syahid. Berbagai janji yang diberikan oleh Belanda bagi siapa yang dapat menangkap beliau hidup atau mati tak seorangpun tertarik mencobanya. Akhirnya demi keselamatan keluarganya Mamiq Purwata memilih mati syahid dan di makamkan di makam Sanggeng³¹. Gugurnya Mamiq Purwata semakin menambah berkobarnya perlawanan rakyat kepada Belanda dan sekutunya di bumi Lombok.

Pulau Lombok menjadi daya tarik tersendiri bagi Belanda, karena kekayaan alamnya yang melimpah. Sejak tahun 1880-an

³⁰ Ibid. hal 49.

³¹ Ibid.



Belanda mulai melihat kekayaan Pulau Lombok baik hasil-hasil pertanian maupun kandungan bahan tambang (timah)³². Hal tersebut bisa diketahui pada tahun 1883 salah seorang Belanda yang berkunjung ke Lombok menjelaskan : *"Lombok is very rich in minerals. Especially tin...* Selanjutnya The Colonial Official Controleur F.A. Lieftrinck yang dikirim untuk mengecek berita-berita tersebut melaporkan *"The aids with which nature has provided the people of Lombok consist of fertile rice fields... of lands admirably suited for the cultivation of coffee... and further of great quantities of ore, among which both precious and other metals occur"* (Alfons 1980 p. 31).³³

Hasil pertanian seperti beras, kopi dan kandungan mineral seperti timah, biji besi dan dugaan adanya kandungan emas serta ledakan raksasa sumber minyak bumi di bagian utara laut Lombok mendorong Belanda melakukan politik kontrol secara langsung terhadap Pulau Lombok. Hal ini dipertegas oleh laporan Lieftrinck's yang disertai dengan contoh-contoh bahan tersebut yang dikirim ke Batavia sebagai berikut : *Lieftrinck's report, which was accompanied by a few samples of Lombok iron and tin ores, and which hinted at the possibility that gold might be found on the island, fell upon willing ears in Batavia... The policy of "benevolent indifference" was abandoned in favour of a course of action aimed at establishing political control*³⁴.

³² H. Sudirman, Bahri, Studi Sejarah dan Budaya Lombok, (NTB, Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2014) hal 336

³³ Ibid

³⁴ Ibid. hal 336-337.

Perlawanan rakyat terus berlangsung demi mengakhiri hegemoni Belanda di Bumi Lombok, sampai masa-masa kemerdekaan. Kedatangan tentara NICA yang memecah belah pemuda dengan rakyat di Lombok menjadi bumerang bagi para pemimpin perjuangan. Oleh karena itu, pada bulan Mei 1946 Mamiq Muhammad selaku Asisten Distrik dan Haji Misbah sebagai Kepala Desa Masbagik dan Jumhur Hakim mengadakan perundingan di Dasan Otak Aik Pancor untuk mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menghadapi kekuatan NICA³⁵.

Beberapa hari kemudian, para pucuk pimpinan tentara Gajah Merah yang berada dibawah kontrol NICA mengutus Yeq Saleh agar dapat membujuk Jumhur Hakim mempergunakan kesempatan itu untuk menyusun strategi lanjutan menggempur tentara Gajah Merah di Selong yang kemudian disetujui oleh Mamiq Muhammad. Sebagai langkah awal, maka pada tanggal 11 Mei 1946, Mamiq Muhammad, Jumhur Hakim, H. Misbah, Sukro, Lalu Sahak, Siun, dan M. Sumidjan berkumpul di Masbagik di rumah Mamiq Muhammad untuk membentuk wadah perjuangan BPRI (Badan Perjuangan Rakyat Indonesia), Pengurusnya terdiri dari Mamiq Muhammad, Djumhur Hakim, Sayid Saleh, Haji Misbah, Mahasiun, Sukro, dan Lalu Sahak. Selain badan perjuangan tersebut di Masbagik juga berkibar bendera merah putih yang diiringi juga dengan spanduk-spanduk Banteng Hitam. Di Mataram pemuda-pemuda pelajar kita tidak diam diri dipelopori oleh R. Moedjiman dan Soe-

³⁵ Tim Depdikbud, Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 Daerah Nusa Tenggara Barat, (Mataram, Depdikbud, 1982).



kardi mereka mengadakan kekacauan dengan bermacam-macam cara antara lain dengan memasang spanduk, mereka itu antara lain ialah Moeslihin, Moechtar, dan kawan-kawannya³⁶.

Dalam perkembangan selanjutnya peperangan melawan Belanda tersebut, sampai pada tanggal 7 Juni 1946 dengan persiapan yang lebih matang untuk melakukan penyerangan. Siasat yang digunakan malam itu dengan sistem bergerilya, dengan melalui jalan daerah aman dari kaki tangan NICA. Pada pukul 18.00 pasukan Sayid Saleh dari Pringgasela telah datang di Lendang Nangka dan bergabung dengan pasukan yang dipimpin Djumhur Hakim. Selanjutnya pasukan itu bergabung pula dengan pasukan Haji Misbah Masbagik dan Haji Mahsun Danger. Di timur Padamara bergabung pula pasukan Lalu Muchdar dari Dasan Lekong. Keseluruhan pasukan ini merupakan suatu komando yang akan bergerak dari selatan Kota Selong. Di Dasan Embung Basari(2 km selatan Kota Selong), bertemu pula dengan pasukan Haji Muh. Faesal dari Pancor dan Selong dan membawa merah putih. Adapun pasukan Muh. Syah dan Maidin bergerak dari utara Kota Selong. Senjata yang dimiliki pasukan-pasukan itu hanya terdiri dari bambu runcing, kelewang, keris, candekan, dan lain sebagainya. Tidak ada senjata api, kecuali sebuah yang dipegang Haji Moh. Faesal. Senjata ampuh mereka bukanlah pedang, keris dan bambu runcing, namun

³⁶ H. Sudirman, Bahri, Studi Sejarah dan Budaya Lombok, (NTB, Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2014) hal 383-384.



mereka disenjatai oleh kalimah ALLAH dilandasi dengan tekad Sekali Merdeka Tetap Merdeka³⁷.

Fakta-fakta sejarah tersebut membuktikan pengaruh dan peran para Ulama atau Kaum Santri dalam memperjuangkan kemerdekaan sangat besar, demikian halnya ruh perjuangan mereka menjadi dorongan dan spirit utama rakyat Lombok dalam mengusir dan mengakhiri hegemoni kekuasaan Belanda di Pulau Seribu Masjid sehingga Kelompok Santri mempunyai kedudukan yang istimewa di sebagian besar penduduk Pulau ini.

3. Pasca Kemerdekaan

Dari sisi budaya peran Tuan Guru dan Santri dalam menyelaraskannya dengan agama terlihat sangat dominan sehingga bisa berjalan beriringan yang pada komunitas lain tidak begitu terlihat, dalam sejarahnya budaya yang diwakili oleh para tokoh adat sering sekali bersinggungan keras dengan kelompok agamawan, seperti gerakan padri di Sumatera. Kata *padri* diambil dari bahasa Spanyol *padre* yang artinya pendeta atau rahib. Namun, *padri* juga bisa diartikan orang yang berasal dari Pidie. Pidie adalah sebuah pelabuhan di Aceh yang pada saat itu harus dilewati oleh setiap orang Sumatera yang akan berlayar menunaikan ibadah haji ke Mekah. Ada juga yang menyebutnya Gerakan Putih. Istilah itu menunjuk pada orang-orang yang melaksanakan gerakan, yang dalam penampilannya mengenakan pakaian berwarna putih, misalnya baju, celana, atau serban. Sayangnya, istilah itu kurang

³⁷ Ibid. hal 384.



terkenal. Sebabnya, para ulama tetap berbaju putih walau tak mengikuti Gerakan Padri. Di samping itu, para datuk tetap berpakain hitam walau masuk dalam barisan Padri³⁸.

Gerakan tersebut bermula di penghujung abad ke-18 oleh seorang *tuanku* (gelar tertinggi bagi seseorang dalam belajar agama Islam). Tuanku Koto Tuo gelarnya, ia memiliki perguruan (*pesantren*) di Canduang, Agam. Muridnya ratusan. Pada abad itu, kehidupan di Sumatera meningkat. Perdagangan kopi, akasia, serta emas mendapatkan waktu terbaik. Hal itu dibuktikan dengan ramainya pasar. Yang meramaikannya bukan hanya penduduk Agam, melainkan juga penduduk dari daerah sekitar, seperti Tanah Datar, Lima Puluh Kota, Pariaman, dan Solok. Kehidupan meningkat sehingga banyak orang mampu berangkat haji. Oleh karena itu, makin banyak orang yang paham tentang Islam. Surau-surau yang mendalami Islam berdiri di sana-sini. Di sisi lain, pasar mulai tak terkendalikan. Orang ribut, berkelahi, bahkan ada yang terbunuh. Hal itu tidak bisa diselesaikan oleh kaum adat. Belum lagi persoalan perampok yang merajalela di Agam Selatan. Tuanku Koto Tuo tampil kedepan. Bersama muridnya, Jalaludin, ia menyerukan “Kembali ke Syariat”. Ia mengirimkan misi dakwah ke nagari-nagari sekitar, termasuk yang dijarah perampok. Misi itu berhasil, beberapa nagari kembali memusatkan diri pada ajaran Islam, masa

³⁸ S. Metron Masdison, Tokoh-Tokoh Gerakan Padri, (Jakarta Timur, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) hal 4.

itu tercatat sebagai gerakan reformasi Islam pertama di mulai pada 1784³⁹.

Pada perkembangan selanjutnya terjadi perang Padri dilatarbelakangi oleh kepulangan tiga orang Haji dari Mekah lebih kurang tahun 1803, yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang yang berhasrat memperbaiki syariat Islam yang belum sempurna dijalankan oleh masyarakat Minangkabau⁴⁰. Mengetahui hal tersebut, Tuanku Nan Renceh sangat tertarik lalu turut mendukung kehendak ketiga orang Haji tersebut bersama dengan ulama lain di Minangkabau yang tergabung dalam Harimau Nan Salapan⁴¹. Harimau Nan Salapan kesudahan menanti Tuanku Lintau untuk mengajak Yang Dipertuan Pagaruyung Muningsyah beserta Kaum Hukum Budaya untuk meninggalkan beberapa norma budaya yang bertentangan dengan petuah kepercayaan kepada Tuhan Islam. Dalam beberapa perundingan tidak mempunyai kata sepakat selang Kaum Padri dengan Kaum Hukum Budaya. Seiring itu beberapa nagari dalam kerajaan Pagaruyung bergejolak, puncaknya pada tahun 1815, Kaum Padri dibawah pimpinan Tuanku Pasaman Menyerang Kerajaan Pagaruyung dan pecahlah peperangan di Koto Tangah. Serangan ini menyebabkan Sultan Arifin Muningsyah terpaksa menyingkir dan melarikan diri dari ibu kota kerajaan⁴². Dari catatan

³⁹ Ibid hal. 4-6.

⁴⁰ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia : Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, (USA, University of Hawaii Press, 2004).

⁴¹ Ampera Salim, Zulkifli, *Minangkabau Dalam Catatan Sejarah yang Tercecer*, (Padang, Citra Hukum Budaya Istiadat Indonesia, 2005).

⁴² Sjafnir Aboe Nain, *Memorie Tuanku Imam Bonjol*, (Padang, PPIM, 2004)

Raffles yang pernah mengunjungi Pagaruyung pada tahun 1818, menyebutkan bahwa ia hanya mendapati sisa-sisa Istana Kerajaan Pagaruyung yang sudah terbakar⁴³.

Pola hubungan antara budaya dan agama semacam diatas banyak terjadi di beberapa tempat di bumi nusantara, tetapi tidak demikian halnya dengan masyarakat Sasak atau Lombok. Budaya menjadi instrumen penting dalam gerak agama, demikian halnya agama menjadi ruh dalam setiap interaksi budaya, peran para Ulama dan kelompok santri sangat signifikan dalam menyelaraskan dua hal tersebut melalui jalan akulturasi. Para ulama memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa secara substansi tidak perlu dipertentangkan antara agama dan budaya, selama budaya tersebut masih dalam koridor kemaslahatan manusia dan penegakan agama. Pandangan tersebut di aktualisasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan dalam masyarakat, yang paling masyhur adalah dalam adat pernikahan.

a. Budaya Perkawinan

Dalam masyarakat Sasak terdapat tradisi yang secara turun temurun di lestarikan dan menjadi identitas budaya masyarakat, adat tersebut dikenal dengan istilah *merarik maling* atau nikah lari. Tradisi atau adat ini adalah suatu awal proses pernikahan yang ditandai dengan calon pengantin laki-laki mengambil diam-diam (maling) calon pengantin perempuan kemudian pihak laki-laki

⁴³ Lady Sophia Raffles, Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles, (London, J. Murray, 1830).



menitipkan calon pengantin perempuan di rumah orang terdekat atau keluarga dari pihak laki-laki, sampai menunggu proses adat berikutnya.

Merariq maling sebagai sebuah tradisi yang biasa berlaku pada suku Sasak di Lombok ini memiliki logika tersendiri yang unik. Bagi masyarakat Sasak, *merariq maling* berarti mempertahankan harga diri dan menggambarkan sikap kejantanan seorang pria Sasak, karena ia berhasil mengambil (melarikan) seorang gadis pujaan hatinya. Sementara pada sisi lain, bagi orang tua gadis yang dilarikan juga cenderung enggan, kalau tidak dikatakan gengsi, untuk memberikan anaknya begitu saja jika diminta secara biasa (konvensional), karena mereka beranggapan bahwa anak gadisnya adalah sesuatu yang berharga, jika diminta secara biasa, maka dianggap seperti meminta barang yang tidak berharga. Ada ungkapan yang biasa diucapkan dalam bahasa Sasak : *Ara'm ngendeng anak manok baen* (seperti meminta anak ayam saja). Jadi dalam konteks ini, *merariq maling* dipahami sebagai sebuah cara untuk melakukan prosesi pernikahan, disamping cara untuk keluar dari konflik⁴⁴.

Dalam melihat persoalan *merariq maling* ini terdapat pro-kontra yang sekaligus menjadi arahan bagi masyarakat oleh para Ulama, pada tahun 1955 di Bengkel Lombok Barat, Tuan Guru Haji Saleh Hambali menghapus, kawin lari (*merariq maling*) karena dianggap manifestasi hinduisme Bali dan tidak sesuai dengan Islam.

⁴⁴ Muhammad Harfin Zuhdi, Samsul Anwar, Zulfan Taufik, Lestari, Abdul Muid, dll, Lombok Mirah Sasak Adi : Sejarah Sosial, Islam, Budaya, Politik, dan Ekonomi Lombok, (Ciputat, IMSAK PRESS, 2011) hal 113.



Hal yang sama dapat dijumpai di desa yang menjadi basis kegiatan Islam di Lombok, seperti Pancor, Kelayu, dan lain-lain⁴⁵. Perspektif kontra ini mendapat banyak sambutan dari masyarakat sehingga di beberapa tempat tradisi kawin lari ini mulai banyak ditinggalkan, tetapi rupanya pandangan kontra ini belum menjadi acuan masyarakat secara umum karena adat kawin lari masih tetap dilakukan oleh sebagian masyarakat, hal ini disebabkan kembali kepada tidak adanya pandangan yang bulat dari para Ulama dan kaum santri terkait legalitas agama dari pernikahan yang melalui proses adat maling atau mencuri, karena menurut pendapat yang kontra pada kawin lari legalitas pernikahan tidak serta merta hilang dengan keberadaan tradisi tersebut, yang menjadi persoalan menurut pendapat ini adalah konsekuensi sosialnya yang bisa menimbulkan banyak persoalan seperti adanya ketidaksetujuan dari keluarga atau dari mempelai wanita yang terkadang dipaksa untuk menikah dengan laki-laki yang mengambilnya diam-diam sehingga secara tidak langsung terdapat ketidakadilan kepada pihak perempuan dan hal ini bisa menyebabkan runtuhnya tujuan pernikahan yang menjadi salah satu instrumen penting dalam menjalin silaturahmi antar keluarga dan masyarakat juga dalam konteks membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah warahmah*. Atau dengan kata lain tidak menghilangkan keabsahan suatu pernikahan.

⁴⁵ Ibid hal. 112.

Sementara kelompok yang menerima tradisi *merariq maling* berpandangan bahwa adat tersebut dimaknai sebagai 'urf atau kebiasaan masyarakat yang tidak mutlak di laksanakan, bahkan dalam instrumen adat semua kemungkinan yang akan terjadi dalam proses pelaksanaannya telah di anulir termasuk jika seorang perempuan tetap menolak untuk dinikahi dan minta dikembalikan kepada orang tuanya. Dengan kata lain, dalam tradisi tersebut tidak ada yang bersifat final sebaliknya semuanya dinamis, berangkat dari realita itu sebagian Tuan Guru atau kaum Santri tidak mempersalahkan eksistensi adat *merariq maling*, apalagi jika di tinjau dari perspektif fiqh yang selalu membuka variasi pendapat dalam persoalan-persoalan non prinsipil yang terpenting bagi pandangan ini, rukun dan syarat suatu pernikahan tidak hilang dengan eksistensi adat apapun sekaligus sebagai wujud dari Islam *sholihun likulli zamanin wa makan*. Pada akhirnya dua pendapat ini menentukan corak budaya masyarakat dalam menyelenggarakan ritual pernikahan, baik yang menolak atau menerima tradisi ini sama-sama bisa memahami pendapat masing-masing yang selanjutnya memberikan kekayaan budaya Sasak dan menjadi keunikan tersendiri bagi suku yang mendiami pulau Lombok ini.

b. Kematian

Selanjutnya hal yang menarik di pulau ini adalah dalam ritual kematian, pada masyarakat lain cenderung melihat akulturasi budaya dalam persoalan ini sebagai satu problem yang mendasar yang harus betul-betul di jauhi dengan pandangan hitam



putih, sehingga tidak boleh unsur-unsur budaya yang boleh menyatu dan mewarnai ritual ini karena persoalan mati dilihat sebagai persoalan akhirat saja yang tentu manusia tidak punya dan boleh melakukan variasi keduniaan apapun. Tapi berbeda halnya di pulau Lombok mati dilihat sebagai satu kesatuan dengan kehidupan sehingga dalam pandangan sederhana, kehidupan dunia adalah cerminan kehidupan akhirat, kenikmatan dunia juga sebagai kenikmatan akhirat, aktivitas dunia juga bagian dari aktivitas keakhiratan, penghormatan di dunia bagian dari penghormatan akherat, dari pandangan tersebut lahir variasi budaya dan tradisi penghormatan kepada orang yang sudah meninggal dunia seperti tradisi sebelum penguburan jenazah, setelah orang sasak menghembuskan nafasnya yang terakhir segera dipanggilkan kyai untuk mentakbirkannya bagi orang Sasak di Kecamatan Bayan dan dimintakan aiq pamaran, bagi orang Sasak yang lain. Takbir dan aiq pamaran masing-masing gunanya untuk mensahkan kematian seseorang. Ai q pamaran juga berfungsi untuk menyiram pertama kali waktu mandi pertama. Ai q pamaran juga berfungsi untuk menghilangkan bau dan supaya jenazah tahan lama. Sebelum seseorang yang sudah menghembuskan nafasnya ditakbirkan atau dimintakan aiq pamaran belum boleh dikatakan sudah meninggal. Sebelumnya hanya dikatakan ia sedang tidur. Kalau sudah ditakbirkan atau dimintakan aiq pamaran maka jenazah dimandikan pertama yang dalam bahasa Sasak dialek Bayan disebut mandiq kambal dan dalam bahasa Sasak dialek lainnya disebut mandiq (daus)



bula. Yang memandikan jenazah adalah kerabat dan sahabat almarhum. Kalau jenazah laki-laki dimandikan oleh laki-laki dan kalau sebaliknya oleh wanita. Mandi kambal atau bula dimaksudkan untuk membersihkan kotoran-kotoran sehingga memudahkan waktu dimandikan bersih (mandi suci)⁴⁶.

Pada proses selanjutnya semua pakaiannya yang kotor, gigi emas dan perhiasannya dibuka dan diganti dengan pakaian yang bersih. Kebanyakan menyukai pakaian putih. Jenazahnya dibaringkan (bahasa Sasak : tepelunjur) di serambi, diberugak atau didalam rumah. Kalau didalam rumah harus mengambil tempat di sebelah kanan pintu. Tangan disedekapkan dan badannya membujur dengan kepalanya arah utara. Seluruh badannya kecuali mukanya ditutup dengan kain baru atau yang bersih. Sedangkan mukanya ditutup dengan kain usap. Di dekatnya dibesarkan api pedupaan yang kemenyannya terbuat dari gula merah dan menir. Juga untuk makanan roh almarhum di dekat pedupaan disediakan seporsi makanan terdiri dari : nasi, lauk pauk dan sayur mayur sebagai layaknya orang yang masih hidup. Makanan yang demikian itu dalam bahasa Sasak disebut nasiq mayit atau nasiq pelayaran atau sampang. Nasi pelayaran tersebut diganti setiap datang waktu makan siang dan sore. Kecuali pada hari kematian itu nasinya diganti berkali-kali. Pergantian pertama kali ketika hati hewan sembelihan (ayam, kambing, sapi atau kerbau) sudah masak dibakar. Ketika

⁴⁶ Tim Depdikbud : Lalu Wacana, Satriah, Dinullah Rayes, Arsyad Muhammad, Itrawadi, dan M. Junus Hafid, Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat, (NTB, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah NTB, 1984/1985) hal 15.

lauk pauk sudah masak nasinya disalin lagi untuk kedua kalinya. Nasi pelayaran disajikan setiap waktu makan dari hari pertama sampai hari kesembilan. Menurut kepercayaan orang Sasak pada dasarnya roh yang telah keluar dari jasadnya tidak langsung meninggalkan rumah tetapi sampai hari kesembilan masih tetap di sekitar rumah dan dia perlu makan minum seperti ketika masih hidup. Nasi disuguhkan dengan kepulan dupa di dekatnya. Bila dupa sudah padam menunjukkan roh sudah selesai makan. Bekas nasi sajian itu dapat dimakan oleh anak isteri/suaminya atau kerabatnya yang lain⁴⁷.

Dalam proses penguburan, di desa Kawo Kabupaten Lombok Tengah yang memimpin upacara penggalian liang kubur dan upacara penguburan adalah kyai yang membuat aiq pamaran, mengenai pemberitaan tentang kematian seseorang dapat dilakukan dengan berbagai cara menurut yang teradat di tiap-tiap desa, antara lain dengan kentongan (bahasa Sasak : kulkul), pukulan beduk dan pengeras suara. Yang mekakai tong-tong dan beduk sebagai sarana komunikasi pada waktu ada orang yang meninggal dunia jumlahnya lebih sedikit daripada yang memberithu langsung. Dan lagi kedua sarana komunikasi tersebut hanyalah merupakan permakluman umum bahwa di desa tersebut ada orang yang meninggal dunia. Sehingga seluruh warga desa menunda kedi-atannya yang kira-kira dapat menghalangi kehadiran pelayatannya. Oleh karena itu pada dasarnya semua kerabat dan sahabat

⁴⁷ Ibid hal. 15-16.



kenalan harus diberitahu langsung. Agar petugas-petugas yang pergi jauh keluar desa memberitakan tentang kematian itu tidak ada yang menghalangi perjalanannya maka ia diberi seutas tali pelepah pisang yang telah diukurkan sepanjang jenazah. Tali itu diikatkan pada pinggangnya atau dikalungkan pada kuda tunggangannya. Dimana saja dan kapan saja orang yang dilengkapi demikian tidak boleh dihalangi dan tidak terikat oleh norma sopan santun yang berlaku ketika memasuki desa atau rumah yang dituju. Maksudnya kalau berbuat kesalahan harus dapat dimaafkan, bilamana dan di mana saja dia dapat mengetuk pintu untuk menyampaikan berita kematian itu. Bagi kerabat, sahabat dan kenalan mendiang yang mendengar berita segera datang melayat bersama isteri dan anak-anaknya tergantung kepada jauh dekatnya hubungan kekerabatan dan persahabatannya dengan almarhum⁴⁸.

Tradisi yang menarik juga dalam kematian ini adalah melayat, dalam bahasa Sasak disebut belanggar. Bagi seorang wanita yang datang melayat pada umumnya membawa apa saja yang dia punyai, seperti : beras, cabai, bawang, asem, garam, gula, kopi, telur, sirih pinang, dan tembakau, sesuai kemampuannya dan apa yang sedang dia miliki. Kalau tidak ada beras, ubi atau jagung pun jadi, bawaannya yang demikian itu dalam bahasa Sasak disebut pelangar, pelangar diterima oleh seseorang yang disebut inan pelangar, yang khusus ditugaskan pada hari itu untuk itu, pelangar dikumpulkan dan dijadikan bahan untuk menjamu tamu yang datang

⁴⁸ Ibid hal. 17-18.



melayat dan untuk selamatan setelah upacara penguburan. Sedangkan rang laki-laki datang melayat tanpa membawa apa-apa, kedatangannya hanyalah untuk turut berduka cita serta ikut membantu mempersiapkan upacara penguburan⁴⁹.

Kemudian dilaksanakan shalat jenazah, kyaipun diundang seorang atau lebih jika kyai lebih dari seorang maka sewaktu shalat jenazah yang bertindak sebagai imam ialah kyai yang membuat aiq pamaran. Mengundang kyai dilakukan oleh seorang petugas dengan membawa ekuncung (sekojong) daun pisang yang berisi satu buah lekes, satu batang rokok dan satu keping uang Cina, undangan bermaksud untuk mempersilakan kyai menyembelih korban (bahasa Sasak : bantelan) dan untuk memimpin upacara penguburan jenazah, hewan korban biasanya sapi atau kerbau. Sebelum penyembelihan dilakukan disediakan sajen berupa kendi berisi air dan sebuah wadah berisi sirih, pinang, rokok dan sembilan keping Cina, wadah tersebut dialasi dan ditutupi daun pisang yang dibundarkan. Diatas tutup daun pisang ditaruh satu buah ekuncung berisi satu buah lekes, sebatang rokok dan sekeping uang keping, disamping sapi atau kerbau juga disembelih pula seekor ayam. Diantara hewan sembelihan, ayam merupakan sembelihan yang terpenting tanpa ayam sembelihan yang lain belum memenuhi syarat⁵⁰.

Dalam pemaknaan budaya, hewan korban sapi atau kerbau maksudnya untuk tunggangan di akherat. Ayam dimaksudkan un-

⁴⁹ Ibid hal. 18.

⁵⁰ Ibid hal. 18-19.

tuk memayunginya di akherat, terutama di padang mahsyar sebelum disembelih hewan tersebut diwudukkan lebih dahulu dengan menyiram kepalanya dengan air kendi yang telah disediakan, korban diadakan berhubung karena wasiat dari mendiang karena tanggung jawab kerabat yang ditinggalkan atau karena ada kemampuan atau karena prestige. Hewan sembelihan dimasak untuk menamu tamu dengan niat sadaqah yang pahalanya diperuntukkan bagi roh yang meninggal dunia. Di Petemon, desa Pagutan, Kecamatan Ampenan, Kabupaten Lombok Barat sebagian daging (paha dan punduknya) ditinggalkan yang secara sedikit-sedikit disuguhkan pada upacara hari pertama, ketiga, ketujuh, kesembilan, keempat puluh sampai hari keseratus⁵¹. Upacara-upacara setelah penguburan yang umum terdapat pada semua tradisi orang Sasak antara lain, nelung (tiga hari), mituq (tujuh hari), nyiwaq (sembilan hari), metang dasa (empat puluh hari), nyatus (seratus hari), pada beberapa kelompok orang Sasak ada yang meneruskannya sampai nanun (ke lima ratus), nyangga (ke sembilan ratus), nyiu (ke seribu), upacara kematian setelah lewat hari ke seratus sebagian masyarakat Sasak menyebutnya begawe bukur⁵².

Sebagai contoh, upacara hari ketiga disebut rowah nelung maksudnya menyelenggarakan upacara berhubung dengan tibanya hari ketiga, bentuknya sangat sederhana upacara doa dipimpin oleh kyai, hadir mendampingi kyai 2 orang selebihnya sanak keluarganya dan kenalan tetangga terdekat, di beberapa desa hanya seorang

⁵¹ Ibid hal. 19.

⁵² Ibid hal. 37-38.



kyai tanpa didampingi orang lain, sebelum doa di depan kyai sudah tersedia sajian berisi nasi dengan lauk pauknya, maksudnya supaya diberkati sebelum dimakan⁵³. Yang menarik dalam hidangan ini, nasi ditaruh di atas sebuah dulang kayu yang berkaki setinggi kurang lebih 30-40 cm. Nasi dibentuk menggunung dan dipuncaknya ditaruhkan sebutir telur ayam rebus, telur dimaksud untuk membuka bismillah atau penangkal doa, disekeliling gunungan nasi ditaruhkan lauk pauk dan sayur-mayur dalam mangkuk, piring ketan dan pisang, di Kecamatan Bayan jajannya secara baku berupa kelepon, serambi, dan peset. Menyajikannya bersama dupa, kelapa muda, kendi berisi air minum, rokok dan siri pinang di dalam tabaq dan seperiuk air wangi, campuran air beras, kayu cendana dan 3 uang kepeng. Pada leher periuk dililitkan kain usap atau kain putih, jumlah air wangi yang dibuatkan sejumlah arwah yang akan diupacarakan pada hari ketujuh⁵⁴. Dan dari hari-hari pertama sampai hari ke sembilan setiap malam lepas shalat diadakan tahlilan dan doa, beberapa diantaranya selesai tahlilan dilanjutkan dengan pembacaan kitab suci Al-Qur'an⁵⁵.

Dari pemaparan diatas, pola hubungan antara budaya dan agama dalam acara ritual kematian di Lombok sangat erat dan saling mengisi terlihat tidak ada kontradiksi antara dua hal tersebut seperti di tempat-tempat lain, sebaliknya kelompok santri atau tokoh agama seperti kyai atau ustadz menjadi subjek dalam men-

⁵³ Ibid hal. 39.

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Ibid hal. 45.

jalankan rutinitas budaya dalam ritual kematian, bagi mereka tidak ada yang perlu dipertentangkan antara budaya dan ritual-ritual keagamaan itu, hal ini menunjukkan keterbukaan dan keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki sehingga mampu melakukan akulturasi budaya dan agama dan yang lebih penting adalah bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat sehingga tidak ada konflik yang disebabkan oleh pengamalan agama yang menggunakan instrumen tradisi. Kemampuan kelompok santri atau kyai dalam mengarahkan masyarakat tidak lepas dari figur seorang kyai. Seperti dalam teori sosial, strategi perubahan sosial mencerminkan bahwa individu sebagai agen perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Artinya, individu yang merencanakan dan mengembangkan perubahan sosial yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat atau kelompok. Mengenai hal tersebut individu memiliki peranan yang besar untuk melakukan perubahan, yang terjadi dalam aktivitas kehidupan masyarakat. Jika individu memiliki jiwa yang besar, sifat yang baik, hidup secara sosial, bertindak secara rasional, mengikuti segala aturan yang berkembang, dan pengetahuan yang luas akan melahirkan generasi yang dapat melakukan perubahan menuju ke arah yang baik. Sehingga individu yang menjadikan kelompok, organisasi dan masyarakat untuk mencerminkan aktivitas yang positif dalam kehidupannya⁵⁶.

⁵⁶ Indraddin, Irwan, Strategi dan Perubahan Sosial, (Yogyakarta, Deepublish, 2016) hal 25-26.



c. Tradisi Lainnya

Selain dalam kematian dan perkawinan, unsur-unsur budaya dan adat istiadat terdapat juga dalam aktivitas yang lain. Misalnya, *roah pari* adalah selamatan padi yang telah siap untuk disimpan di dalam alang/lumbung. Menurut kepercayaan di Tolot-Tolot, roah pari amat diperhatikan, sebab padi/gabah yang disimpan di dalam lumbung akan cepat habis/dimakan tikus dan gangguan lainnya kalau tidak di lakukan acara roah/selamatan⁵⁷. Dalam pelaksanaannya roah ini dilakukan secara bersama-sama oleh sekitar 10-15 keluarga. Pelaksanaan roah yang meriah disertai dengan memotong kambing. Ayam jantan berbulu putih mulus wajib ada pada acara ini. Darah ayam yang dipotong dipercikkan ke tiang lumbung dengan maksud untuk persembahan kepada para calon pengganggu simpanan padi⁵⁸.

Akulturası budaya dan agama dalam upacara lainnya adalah *beselam* adalah suatu upacara pesta merayakan hari khitanan bagi masyarakat di Lombok Selatan. Kepada orang tua dari anak-anak yang telah dikhitan diwajibkan oleh adat untuk merayakannya dengan mengadakan acara pesta⁵⁹. Hal unik lainnya dari upacara pesta ini, di Lombok Selatan merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh orang Islam, sering kita kenal adanya kelahiran bayi dengan ujung penis terpotong sepertinya telah *diselam* dari dalam

⁵⁷ M. Mimbarman Daliem, Lombok Selatan Dalam Pelukan Adat Istiadat Sasak, (NTB, Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982) hal 76.

⁵⁸ Ibid hal. 77.

⁵⁹ Ibid



kandungan. Walaupun demikian kepadanya wajib beselam walaupun hanya sedikit sekali yang di potong. Seringkali acara beselam disatukan dengan upacara perkawinan, yaitu pada waktu berlangsungnya upacara *begawe* yaitu pada acara *sosong doe*. Upacara adat beselam ini menempati urutan kedua tingkat meriahnya setelah upacara sorong serah aji kerame dalam upacara adat perkawinan⁶⁰.

C. Politik Pasca Reformasi

Pergantian suasana politik dari orde baru ke era reformasi membawa berkah tersendiri bagi kaum santri di pulau Lombok, para Ulama, Guru, Kyai, Tuan Guru dan Ustadz yang sejak lama diberikan kepercayaan masyarakat dalam membina dan memimpin mereka dalam berbagai macam bidang, sosial, pendidikan, agama bahkan budaya pada masa reformasi ini diberikan lagi kepercayaan yang lebih luas memimpin dan mengarahkan mereka dalam pemerintahan atau politik. Sebelum masa reformasi kaum santri tidak banyak masuk dalam dunia politik praktis, mereka dipercaya sebagai pemimpin kultural daripada pemimpin struktural yang tentu lebih dekat dengan kekuasaan an sich, karena peran kaum santri yang besar dan luas di masyarakat, faktor ini kemudian yang mendorong masyarakat untuk memberikan kepercayaan kepada kaum santri untuk memimpin mereka dalam berbagai hirarki kekuasaan dari yang paling bawah sampai yang paling tinggi atau dari level kepala desa sampai gubernur dan dari legislatif sampai eksekutif.

⁶⁰ Ibid



Pada pemilihan umum (pemilu) tahun 2004, terdapat sejumlah Tuan Guru yang berperan langsung sebagai calon legislatif, baik pada tingkatan kabupaten, provinsi maupun nasional. Misalnya Tuan Guru Haji Junaidi Rasyidi Ahmad, Lc calon dari Partai Bulan Bintang (PBB), Tuan Guru Haji Mahsup dari Partai Bulan Bintang (PBB), Tuan Guru Haji Nasruddin dari Partai Bintang Reformasi (PBR), Tuan Guru Haji Musta'rif dari Partai Bintang Reformasi (PBR) adalah calon Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) Kabupaten Lombok Timur. Tuan Guru Haji Drs. M. Syafi'i Ahmad, M.A dari PBB, Tuan Guru Haji Bahaudin Nur Badarul Islam dari PKB, Drs. Tuan Guru Haji Abdul Hayyi Nu'man dari PBR adalah calon DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat. Tuan Guru Haji Muhammad Zainul Majdi, M.A dari PBB, Tuan Guru Haji Muhammad Anwar MZ dari PPP, Tuan Guru Haji Abdul Rahim Adjrun dari PPP, Tuan Guru Haji Salehuddin, Lc dari PBR adalah calon DPR RI. Tuan Guru Haji Muslih Ibrahim, dan Drs. Tuan Guru Haji Munajib, adalah anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD)⁶¹

Keterlibatan Tuan Guru ini dalam politik bisa dilihat dalam dua hal. Pertama, pemahaman Tuan Guru tentang hubungan antara Islam dan Politik. Kedua, berkaitan dengan sikap Tuan Guru terhadap format politik yang ada. Dalam teori politik Islam klasik maupun modern, hubungan antara Islam dan politik mempunyai banyak pandangan. Tetapi pada dasarnya dikelompokkan dalam tiga pandangan. Pertama, bahwa Islam tidak hanya menyangkut iba-

⁶¹Muhammad Harfin Zuhdi dkk, *Lombok Mirah Sasak Adi*, (Jakarta: IMSAK Press, 2011), hal 224.



dah ritual saja, melainkan juga Islam memiliki konsep ekonomi, politik, sosial, ketatanegaraan dan sebagainya. Oleh karena itu, Islam tidak perlu lagi meniru sistem ketatanegaraan Barat, Islam adalah satu padu yang membahas semua persoalan di dunia dan di akhirat. Tokoh-tokoh ulama aliran ini antara lain Syaikh Hasan al Banna, Sayyid Quthb, Syaikh Muhammad Rasyid Ridha, dan Abu A'la Al-Maududi. Kedua, bahwa Islam hanya mengurus urusan ibadah saja dan tidak mengatur hal-hal duniawi. Menurut aliran ini Nabi Muhammad diutus hanya untuk mengatur moral manusia dan tidak diutus untuk sebagai pemimpin di Madinah. Tokoh aliran ini antara lain Ali Abdul al-Raziq dan Dr. Tholhah Husain⁶².

Ketiga, aliran ini menolak bahwa Islam adalah suatu agama yang lengkap dan menolak Islam hanya mengurus hal ibadah saja. Aliran ini berpendirian bahwa Islam tidak memiliki sistem kenegaraan, tetapi terdapat tata nilai dan etika bagi kehidupan kenegaraan. Diantara tokoh ini Dr. Muhammad Husain Haikal. Dalam hal ini Tuan Guru memandang hubungan Islam dan Politik sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Ini sesuai dengan pandangan yang pertama, bahwa Islam tidak hanya mengurus soal ukhrawi saja akan tetapi juga mengurus urusan keduniaan⁶³. Terlepas dari ketiga pandangan diatas bagi kaum santri di Lombok baik Tuan Guru, Kyai, Ustadz atau yang lainnya politik khususnya politik praktis adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari peran mereka sebagai pemimpin dan pembina umat. Kepercayaan masyarakat

⁶² Ibid hal. 225.

⁶³ Ibid hal. 225-226.



kepada kaum santri semakin terlihat, ketika misalnya pelaksanaan pemilu daerah (PILKADA) di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang di gelar pada tahun 2008 yang lalu, yang kemudian memunculkan seorang Tuan Guru sebagai Gubernur NTB dan sebagian Tuan Guru lainnya menjadi anggota parlemen baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten⁶⁴.

Pasca reformasi tahun 1998 sampai sekarang dengan jarak waktu yang cukup jauh, keterlibatan dan keberadaan kaum santri tidak memudar malah sebaliknya kepercayaan dan legitimasi masyarakat kepada mereka masih kuat. Bahkan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang tumbuh subur di pulau ini semakin terlihat romantis dengan politik praktis, masyarakat umumnya sudah bisa menerima “*orang-orang pesantren*” aktif di dunia politik baik sebagai pengurus partai, anggota legislatif maupun sebagai eksekutif. Baru-baru ini pada PILKADA Lombok Tengah realitas tersebut semakin terlihat dengan kemenangan pasangan calon bupati dan wakil bupati Lombok Tengah nomor urut 4, H. Lalu Pathul Bahri dan H. M. Nursiah di PILKADA 9 Desember lalu, tidak terlepas dari peran warga Nahdhatul Ulama (NU). Baik yang masuk struktur atau warga Nahdiyin biasa memiliki militansi kuat dalam berjuang memenangkan paslon dengan jargon Maiq Meres ini⁶⁵.

⁶⁴ Ibid hal. 223.

⁶⁵ Radar Lombok, 19 Desember 2020



Sebagaimana diketahui oleh publik Nahdlatul Ulama (NU), merupakan organisasi berbasis keagamaan terbesar di Indonesia. Tidak ada temuan pasti mengenai jumlah anggota NU, namun berdasarkan survey yang dilakukan pada tahun 1994, jumlah anggota NU di perkirakan melebihi 35 juta jamaah. Survey LSI (Lembaga Survey Indonesia) pada tahun 2004 menyebutkan jumlah anggota NU mencapai angka 60 juta. NU didirikan di Surabaya pada tahun 1926 oleh sejumlah tokoh Ulama tradisional dan usahawan. NU lahir dalam suasana keterpurukan, baik secara mental maupun ekonomi dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan ataupun karena kungkungan tradisi. Keterpurukan yang dialami bangsa Indonesia mengilhami kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa Indonesia, antara lain melalui jalan pendidikan dan wadah organisasi⁶⁶. Dalam sejarahnya NU lahir sebagai kelanjutan dari berbagai organisasi yang lebih dulu muncul. Setidaknya terdapat tiga alasan utama NU berdiri. Salah satunya NU lahir sebagai akibat perkembangan politik di kalangan umat Islam yang sangat sedikit memberi ruang artikulasi, bagi warga pesantren dan kalangan muslim tradisional pedesaan dalam urusan politik yang lebih luas⁶⁷. Hal ini menegaskan NU sebagai wadah kaum santri dalam memperjuangkan cita-cita para Ulama dan masyarakat.

Dari berbagai realitas politik yang terjadi di pulau Lombok pasca reformasi, setidaknya memberikan gambaran yang nyata tid-

⁶⁶ Abdul Chalik, NAHDLATUL ULAMA DAN GEOPOLITIK Perubahan dan Kesenambungan, (Yogyakarta, IMPULSE dan Buku Pintar Yogyakarta, 2011).

⁶⁷ Ibid



ak perlu diragukan lagi kaum santri mempunyai posisi kunci dalam menentukan dinamika politik yang terjadi. Hampir semua tokoh yang ingin duduk sebagai anggota legislatif maupun eksekutif di pulau Lombok harus terlebih dahulu mendapat legitimasi dan kepercayaan dari kaum santri tanpa itu hampir bisa dipastikan tidak akan mendapat legitimasi rakyat. Oleh karena itu, setiap calon legislatif atau eksekutif selalu mendekati pesantren demi mendapatkan dukungan yang nyata baik dari partai politik yang bercorak Islam seperti Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan lainnya maupun partai yang bercorak nasionalis seperti Partai Demokrat (PD), Partai Golongan Karya (GOLKAR), Partai Nasional Demokrat (NASDEM) dan Lain-lain. Dan tentu saja ini hal yang menggembirakan dengan kombinasi peran santri dan pemerintah akan mewujudkan cita-cita bersama menuju masyarakat yang *baladan amina*.

D. Kesimpulan

Seperti namanya pulau seribu masjid, seolah-olah memberikan legitimasi dan pengakuan kepada kaum santri baik para Tuan Gurunya, Ustadz, Guru ataupun para Kyai untuk membimbing maupun membina masyarakat dalam semua aspek kehidupan mereka bukan hanya pada sisi agama yang menjadi peran sentral kaum santri tapi juga dalam aspek budaya, sosial bahkan politik, pola tersebut menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat sasak (lombok) yang membedakannya dengan corak masyarakat di tempat lain, eksistensi model masyarakat semacam ini perlu terus



dikembangkan dan dipertahankan karena terbukti bisa mewujudkan sinergisitas antara agama, budaya dan aspek-aspek lain dari suatu komunitas sosial. Demikian juga menjamin spritualitas masyarakat dalam semua rutinitas kehidupan mereka dengan hadirnya para tokoh agama pada setiap problematika yang terjadi sehingga tercipta suatu komunitas sosial yang seimbang dalam pemenuhan kebutuhan mereka baik secara materi maupun spritual sekaligus bisa menjadi role model bagi komunitas lain yang mempunyai problem dalam menyeimbangkan kemajuan masyarakat yaitu masih tumpang tindihnya antara kemajuan materi dan kemajuan spritual yang pada masyarakat ideal sinergisitas antara dua hal tersebut sebagai pola hubungan yang sudah tuntas dibicarakan dan dipraktekkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboe Nain, Sjafnir, *Memorie Tuanku Imam Bonjol*, (Padang, PPIM, 2004)
- Azra, Azyumardi, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia : Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*, (USA, University of Hawaii Press, 2004)
- Chalik, Abdul, *NAHDLATUL ULAMA DAN GEOPOLITIK Perubahan dan Kesenambungan*,



- (Yogyakarta, IMPULSE dan Buku Pintar Yogyakarta, 2011)
- Daliem, M. Mimbarman, *Lombok Selatan Dalam Pelukan Adat Istiadat Sasak*, (NTB, Proyek
Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum
dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
1981/1982)
- Huda, Muhammad Nurul dan Muhammad Turhan Yani, *Pelanggaran Santri terhadap Peraturan
Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji
Lamongan*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarnegaraan, Vol 02
Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya, Fakultas Ilmu
Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015)
- Indraddin dan Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta,
Deepublish, 2016)
- Masdison, S. Metron, *Tokoh-Tokoh Gerakan Padri*, (Jakarta Timur,
Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Ke-
budayaan, 2018)
- Radar Lombok, (Surat Kabar), 19 Desember 2020
- Rahman, M. Fachrir, *ISLAM DI BIMA Kajian Historis tentang Proses
Islamisasi dan
Perkembangannya sampai Masa Kesultanan*, (Yogyakarta:
GENTA Press, 2009)



- Salim, Ampera dan Zulkifli, *Minangkabau Dalam Catatan Sejarah yang Tercecer*, (Padang, Citra Hukum Budaya Istiadat Indonesia, 2005)
- Sophia Raffles, Lady, *Memoir of the Life and Public Services of Sir Thomas Stamford Raffles*, (London, J. Murray, 1830)
- Sudirman, H dan Bahri, *Studi Sejarah dan Budaya Lombok*, (NTB, Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2014)
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan, Pustaka IIMaN, 2016)
- Tim Depdikbud: Lalu Wacana, Satriah, Dinullah Rayes, Arsyad Muhammad, Itrawadi, dan M. Junus Hafid, *Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (NTB, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah NTB, 1984/1985)
- Tim Depdikbud, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949 Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram, Depdikbud, 1982)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan



- Nasional, 2008)
- Van Bruinessen, Martin, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1992)
- Wacana, Lalu, Abdul Wahab H. Ismail dan Jaka Sumpeno, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat* (NTB, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat, PT Ciputat Press, 2005)
- Zuhdi, Muhammad Harfin dkk, *Lombok Mirah Sasak Adi*, (Jakarta: IMSAK Press, 2011)

